



REVITALISASI METODIK PENGAJARAN MENULIS

OLEH
PROF. DR. H. RAHMAN, Drs., M.Pd.

Abstrak

Bahasa merupakan kekayaan budaya nasional bahkan merupakan kekayaan budaya internasional yang perkembangannya mesti diupayakan oleh para pemerhati. Salah satu upaya pengembangannya adalah penemuan metodik pengajaran menulis melalui penelitian. Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis mengandung berbagai dimensi, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks dan kadang-kadang sulit untuk diajarkan, dan menulis tidak saja menghendaki penguasaan aspek ketatabahasaan dan perangkat keretorikaan, tetapi juga unsur-unsur konseptual dan pertimbangan lainnya (Heaton, 1995:135). Metodik pembelajarannya adalah guru mengeksplorasi potensi media gambar (Harmer, 1992:109-111).

Berdasarkan metode dan teknik penelitian, dari 296 sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa proses belajar-mengajar (a) meliputi *set induction*, *core*, dan *closure*; (b) menerapkan model pembelajaran *the information processing family*; dan (c) memiliki skenario, orientasi, langkah-langkah, hubungan guru-murid, prinsip reaksi, sistem penunjang, penerapan, dan dampak instruksional; serta (d) memiliki kekhasan, keunggulan, dan kelemahan; dan dapat disimpulkan pula bahwa hasil belajar-mengajar memiliki dimensi (1) *quality and scope of content*, (2) *organization & presentation of content*, (3) *style & appropriateness*, (4) *grammatical features*, (5) *spelling*, dan (5) *handwriting & neatness*.

KataKunci: model pembelajaran, menulis kalimat, gambar.

Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk peningkatan literasi pembelajar mulai dari murid SD sampai dengan mahasiswa. Meskipun penting, menulis yang terdiri atas keterampilan-keterampilan mikro seperti menulis kalimat,

telah lama menjadi salah satu masalah pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah-sekolah dasar. Pembelajaran keterampilan menulis kalimat merupakan pembelajaran keterampilan berbahasa yang meminta perhatian khusus. Heaton mengemukakan kesulitan menulis, "*The writing skills are complex and sometimes difficult to teach, requiring mastery not only of grammatical and rhetorical devices but also of conceptual and judgemental elements*" (Heaton, 1995:135).

Pernyataan Heaton di atas mengandung maksud bahwa keterampilan menulis itu bersifat kompleks dan kadang-kadang sulit untuk diajarkan, karena menulis tidak saja menghendaki penguasaan aspek ketatabahasaan dan perangkat keretorikaan, tetapi juga unsur-unsur konseptual dan pertimbangan lainnya.

Kekompleksan menulis, tidak terkecuali dalam kekompleksan menulis kalimat terjadi di antaranya dalam hal dimensi menulis, seperti ditegaskan dalam *International Study of Achievement in Written Composition* (1983) bahwa menulis memiliki enam dimensi. Adapun ihwal keterampilan menulis yang kadang-kadang sulit untuk diajarkan itu terkait dengan model pembelajaran. Dengan demikian, kekompleksan dan kesulitan menulis menjadi penting keberadaannya. Oleh karena itu tulisan ini mengkaji enam dimensi menulis kalimat, dan mengkaji model pembelajaran menulis kalimat dengan menggunakan gambar (MPMKMG).

Sungguh rasional apabila pembelajaran menulis kalimat di SD sudah dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian, tetapi kenyataan sampai saat ini baru sebagian kecil menggunakan hasil penelitian. Keadaan itu apabila tidak ada solusinya akan menimbulkan kerugian bagi perkembangan bahasa Indonesia. Salah satu upaya penanggulangannya ialah penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah temuan model pembelajaran menulis kalimat di SD dalam bentuk proses dan hasil belajar-mengajar. Melalui kegiatan proses pembelajaran diperoleh temuan proses belajar-mengajar menulis kalimat (menurut pengamat, **murid**, dan **guru**). Melalui hasil pembelajaran diperoleh temuan keefektifan penggunaan gambar dalam dimensi menulis kalimat.

Tinjauan Pustaka

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran (*model of teaching*) adalah suatu perencanaan yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur

materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya. Menurutnya sebagai berikut.

Models of teaching is plan or pattern that can be used to shape a curriculums (long-term courses of studies), to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other setings (Joyce & Weil, 1980:1).

Kemp (1977) mengartikan model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran (*desain instruksional*) yang digunakan dalam menentukan maksud dan tujuan setiap topik/popok bahasan (*goals topics, and purposes*), menganalisis karakteristik warga belajar (*leaner characteristics*), menyusun tujuan instruksional khusus (*learning objectives*), memilih isi pembelajaran (*subject content*), melakukan prates (*pre assesment*), melaksanakan kegiatan belajar mengajar/sumber pembelajaran (*teaching learning activities/resources*), mengadakan dukungan pelayanan (*suport services*), melaksanakan evaluasi (*evaluation*), dan membuat revisi (*revise*).

Baik Joyce & Weil (1980) maupun Kemp (1977) sependapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Dua pendapat di atas sejalan dengan pengertian model pembelajaran penelitian ini, yakni model pembelajaran adalah perencanaan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran menulis kalimat (MPMKMG dan MPMKMK).

Rumpun model pembelajaran ada empat macam (Joyce & Weil 1980:ix-xvii, Dahlan, dkk.,1984:24-25), di antaranya *The information processing family* yaitu model pembelajaran yang menjelaskan cara individu memberi respons rangsangan dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan merencanakan pemecahan masalah, serta menggunakan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Model tersebut digunakan dalam penelitian ini karena model pembelajaran model tersebut sejalan dengan kegiatan penelitian yang mengarahkan murid merespons informasi berupa gambar dalam kegiatan praktik menulis kalimat.

Model Pembelajaran Menulis Kalimat

Model pembelajaran pemrosesan informasi (*the information processing family*) memberi arahan pada pembelajaran menulis, yakni dalam hal kegiatan murid merespons informasi. Keterkaitan model *the information processing family* dengan model pembelajaran menulis kalimat adalah dalam hal cara individu (murid) memberi respons terhadap lingkungannya,

dalam hal ini yang dimaksud dengan lingkungan itu adalah stimulus. Stimulus digunakan dalam model pembelajaran ini, yakni stimulus gambar. Setelah merespons stimulus gambar, murid mengorganisasikan, memformulasikan, membangun rencana, dan menggunakan simbol-simbol verbal dalam wujud kalimat. Dengan kata lain, murid belajar menulis kalimat dengan menggunakan fakta/ide yang terdapat dalam gambar.

Metodik yang digunakan guru dalam memicu murid praktik menulis kalimat menurut **Harmer** (1992:109-111) adalah "...we will consider ways of encouraging written practice. We will look at sentence writing...." artinya, metodik yang digunakan guru dalam mendorong murid menulis dengan cara menulis kalimat (*sentence writing*). Bentuk kiat guru mendorong murid menulis kalimat adalah murid diarahkan untuk melihat gambar. Setelah melihat gambar, murid diarahkan untuk menuliskan kejadian yang terdapat dalam gambar dengan teknik murid ditanya tentang isi gambar, kemudian murid disuruh menuliskan kejadian yang terdapat dalam gambar (1992:110).

Model Pembelajaran Menulis Kalimat dengan Menggunakan Gambar (MPMKMG)

Model pembelajaran menulis kalimat dengan menggunakan gambar (MPMKMG) memiliki perangkat skenario, langkah-langkah, hubungan guru-murid, prinsip reaksi, sistem penunjang, penerapan, dampak penyerta, hasil yang diharapkan, dan deskripsi rencana pembelajaran. Perangkat tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Skenario Model

MPMKMG menggunakan bahan pembelajaran menulis kalimat. Persiapan pembelajarannya mencakup perumusan tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi. Bahan pembelajaran model ini berupa ide/fakta yang ada dalam gambar.

b. Orientasi Model

Model MPMKMG dalam penelitian ini diadaptasi ide Harmer (1992:110), bahwa orientasi model ditujukan pada guru memicu praktik menulis kalimat dengan cara merespons gambar.

c. Langkah-langkah Model

Ide Harmer (1992) tentang kiat guru memicu murid praktik menulis kalimat dikembangkan menjadi tujuh langkah MPMKMG. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut.

Langkah-langkah MPMKMG

- 1) **Prates:** Murid mengerjakan prates yakni tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal murid sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) **Penginformasian tujuan pembelajaran:** Murid mendengarkan guru yang mengatakan tujuan pembelajaran adalah setelah menelaah gambar yang ditampilkan, murid diharapkan dapat menulis kalimat-kalimat lanjutan berdasarkan atas salah satu kalimat yang telah disampaikan pada soal prates.
- 3) **Apersepsi:** Murid memperhatikan guru yang menghubungkan antara bahan pembelajaran yang sudah diajarkan dengan bahan pembelajaran yang akan diajarkan dengan cara mengingatkan kembali murid pada bahan pembelajaran penulisan kata, tata tulis, dan kerapian tulisan tangan yang pernah diajarkan pada waktu sebelumnya.
- 4) **Penjelasan bahan:** Murid menerima penjelasan dari guru tentang bahan pembelajaran menulis kalimat. Dalam kegiatan ini guru mengarahkan para murid untuk menulis kalimat-kalimat lanjutan berdasarkan atas kalimat yang telah dibuat oleh guru.
- 5) **Penelaahan ide:** Murid menelaah ide yang ada dalam gambar yang diperlihatkan. Guru



mempersilakan para murid mengamati gambar. Dari gambar itu oleh para murid diperkirakan nama pelaku dalam gambar, nama kegiatan yang dilakukan, dan nama tempat kejadian. (Foto Tari Merak & Karikatur karya Tri Karyono, dan Foto Partere Bumi Siliwangi, dok. IKIP/UPI).



- 6) **Tanya jawab:** Murid mengadakan tanya jawab kepada guru dan kepada murid lagi tentang ide yang ada dalam gambar.
- 7) **Pascates:** Murid menulis kalimat tanpa menggunakan gambar.

d. Hubungan Guru-Murid

Hubungan antara murid dan guru dalam MPMKMG adalah murid menerima pengarahan dari guru tentang tujuan pembelajaran, menerima bahan pembelajaran, dan mengadakan tanya jawab.

e. Prinsip-Prinsip Reaksi Model

Prinsip-prinsip reaksi MPMKMG adalah (1) murid menerima pengarahan dari guru untuk merespons fakta/ide yang ada dalam gambar; (2) murid mendapat kesempatan untuk tanya jawab; dan (3) murid mendapat kesempatan untuk menyusun kalimat tanpa stimulus gambar.

f. Sistem Penunjang Model

Sistem penunjang MPMKMG adalah gambar. Gambar dijadikan stimulus untuk direspons para murid. Gambar mengandung berbagai fakta/ide untuk dijadikan tulisan berupa kalimat.

g. Penerapan Model

Penerapan MPMKMG adalah murid praktik menulis kalimat berdasarkan atas fakta/ide yang ada dalam gambar.

Kemampuan awal yang harus dimiliki murid dalam MPMKMG adalah murid sudah dapat menuliskan kata. Selanjutnya murid melakukan kegiatan menulis kalimat berdasarkan urutan gambar.

h. Dampak Instruksional Model

Dampak instruksional MPMKMG adalah (1) murid dapat merespons stimulus; (2) murid dapat membuat tulisan berdasarkan atas fakta/ide yang merangsang diri murid; dan (3) murid dapat merespons keadaan lingkungan.

i. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan adalah temuan hasil pembelajaran menulis kalimat dengan menggunakan gambar dalam dimensi kualitas dan lingkup isi (jumlah ide), organisasi dan tampilan isi (uraian ide), gaya dan ketepatan (variasi frasa), bentuk gramatikal (kelengkapan fungsi kalimat), ejaan (huruf besar, kata depan, awalan, pemenggalan suku kata, dan tanda baca), serta tulisan tangan dan kerapian (kejelasan tulisan). Hasil yang dicapai, contoh-contoh pencapaian, kriteria, dan bobot pada setiap dimensi menulis kalimat dikemukakan pada bagian dimensi menulis kalimat.

j. Deskripsi Rencana Pembelajaran MPMKMG

Pembelajaran MPMKMG direncanakan dalam sebuah rencana pembelajaran. Pelaksanaan inti rencana pembelajaran sebanyak lima kali pertemuan. Prates dan pascates dilaksanakan di luar proses pembelajaran inti. Setiap pertemuan pembelajaran dilaksanakan dalam waktu satu jam pembelajaran untuk pembelajaran satu tema/anak tema.

Menulis Kalimat

Menulis kalimat adalah berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak dari penulis kepada pembaca secara tertulis dalam bentuk kalimat. Penulis disebut *sender* yang berfungsi sebagai penyampai gagasan secara tertulis sedangkan pembaca disebut *receiver* yang berfungsi sebagai penerima gagasan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Attalib (1992: *Chapter 17*) bahwa dalam komunikasi terdapat *sender*, *receiver*, dan *feedback loop* (yakni putaran umpan balik).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan dan harus dimiliki orang yang ingin maju, apalagi pada abad modern ini. Kemampuan menulis merupakan kualifikasi yang pada umumnya diperlukan orang agar berhasil dalam dunia perdagangan, pendidikan, dan atau kegiatan lain.

Heaton (1995:135) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena harus melibatkan berbagai komponen, baik isi, bentuk, maupun bahasa yang dipakai. Banyak orang berpendapat bahwa menulis hanya milik orang-orang yang berbakat saja.

Menulis sering dipandang berlebihan, yakni sebagai suatu seni karena selain memiliki aturan pada unsur-unsurnya, juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud, tetapi juga membuat penyampaian maksud tersebut menjadi unik, menarik, dan menyenangkan.

Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan **National Council of Teachers of English (NCTE)** (1976:1) yang disitir Olson (1992:151) bahwa menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) merupakan aspek keterampilan berbahasa. Pembelajaran menulis di sekolah dasar pada kelas III ke atas merupakan pengembangan keterampilan dasar yang telah di peroleh pada kelas I dan II.

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Cook, 1971:39-40; Elson dan Pickett, 1969:82). Lyons (1971:170) berpendapat bahwa gramatikal berdasarkan atas teori linguistik tradisional dibagi menjadi dua unit, yakni kata dan kalimat. Menurut dia, *“Traditional linguistics theory operates with two fundamental unit of grammatical description: the word and sentence.”*

Dua pembagian gramatikal menurut Lyons (1971) di atas kemudian berkembang bahwa ada tiga pembagian unit gramatikal, yakni kalimat (*sentence*), kata (*word*), dan morfem (*morphemes*). Sehingga ia mengemukakan, *“Three different units of grammatical description: sentences, words and morphemes.* Selain kalimat, kata, dan morfem, menurut Lyons (1971:170) masih ada dua unit gramatikal lagi, yakni frasa (*phrases*) dan klausa (*clauses*).

Keraf (1984) menuliskan, "Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain." (Keraf, 1984:34).

Martinet (1987:135-136) merumuskan kalimat sebagai ujaran yang unsur-unsurnya terikat pada sebuah predikat tunggal atau pada sejumlah predikat yang dikoordinasikan, dan tanpa perlu menyertakan intonasi di dalam rumusan itu.

Berdasarkan batasan di atas, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri atas klausa. Pola intonasi akhir digambarkan dengan tanda baca. Tanda baca titik (.)

menunjukkan intonasi kalimat berita, tanda baca seru (!) menunjukkan intonasi kalimat perintah, dan tanda baca tanya (?) menunjukkan intonasi kalimat tanya.

Dimensi Menulis Kalimat

Jenis dimensi menulis kalimat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis dimensi menulis kalimat menurut hasil konsensus internasional para guru dan para penimbang (penilai) menulis (*International Study of Achievement in Written Composition*, 1983), yakni 1) kualitas dan lingkup isi (*quality and scope of content*), 2) organisasi dan tampilan isi (*organization & presentation of content*), 3) gaya dan ketepatan (*style & appropriateness*), 4) bentuk gramatikal (*grammatical features*), 5) ejaan (*spelling*), dan 6) tulisan tangan dan kerapian (*handwriting & neatness*). Enam dimensi itu diadaptasi dan dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Kualitas dan Lingkup Isi (Quality and Scope of Content)

Dimensi kualitas dan lingkup isi mengkaji jumlah gagasan dalam tulisan yang disusun murid

2) Organisasi Isi & Tampilan Isi (Organization & Presentation of Content)

Dimensi organisasi isi dan tampilan isi berhubungan dengan jumlah uraian isi karangan (uraian ide) dalam penyusunan tulisan. Kerap (1980) mengemukakan bahwa isi karangan merupakan inti dari karangan, isi karangan adalah gagasan-gagasan pokok yang terdapat karangan. Selanjutnya, Kerap (1980) mengemukakan bahwa organisasi karangan mencakup pendahuluan, tubuh karangan, dan simpulan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan organisasi dan tampilan isi adalah uraian ide (tubuh tulisan) yang terdapat dalam kalimat-kalimat lanjutan berdasarkan kalimat yang telah disediakan sedangkan pendahuluan dan simpulan diabaikan karena kalimat pendahuluan telah disediakan dalam soal dan simpulan tidak digolongkan pada kalimat lanjutan.

3) Gaya & Ketepatan (Style & Appropriateness)

Dimensi pemilihan gaya & ketepatan tulisan berupa penggunaan variasi frasa dalam tulisan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemilihan gaya dan ketepatan adalah penggunaan sekurang-kurangnya satu frasa, frasa tidak bervariasi, frasa bervariasi, frasa bervariasi panjang, dan semua bahasa baku dan frasa bervariasi.

4) Bentuk Gramatikal (Grammatical Features)

Dimensi bentuk gramatikal tulisan mencakup bentuk kalimat yang ditampilkan murid dalam sebuah tulisan. Ihwal bentuk kalimat terkait dengan fungsi kalimat. Adapun fungsi kalimat sebagai berikut.

Inti kalimat (the essentials of sentence) ditulis oleh Rook (1983:8), "*A sentence must always have a subject and verb*. Sebuah kalimat mesti memiliki subjek dan predikat.

Pembicaraan fungsi kalimat mencakup fungsi S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), Pel. (Pelaku), dan Ket. (Keterangan). Unsur fungsi S (Subjek) dan P (Predikat) sebagai unsur wajib, serta unsur O (Objek), Pel. (Pelaku), dan Ket. (Keterangan) merupakan unsur takwajib (unsur manasuka). Unsur wajib itu terdiri atas konstituen kalimat yang tidak dapat dihilangkan, sedangkan unsur takwajib terdiri atas konstituen kalimat yang dapat dihilangkan (Alwi, 1998; Lyons, 1995).

Alisyahbana (1978) menyatakan bahwa suatu kalimat bisa dibentuk dengan minimal dua kata, dua kata yang membentuk kalimat itu mengandung subjek (S) dan predikat (P) sebagai unsur-unsurnya. Dengan adanya S dan P dalam susunan dua kata tersebut, berarti susunan dua kata tersebut dapat dipahami atau dimengerti. Hal ini sejalan dengan pendapat Badudu (1999) bahwa setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima, logis. Selalu ada bagian yang dikemukakan yang diikuti oleh bagian yang menerangkan atau memberikan sesuatu tentang yang dikemukakan itu. Bagian yang dikemukakan itu dalam bahasa biasa disebut subjek dan bagian yang menerangkan itu disebut predikat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bentuk gramatikal adalah struktur fungsi kalimat, yakni struktur SP, SPO, SPOK, PS, KPS, dan yang sebagainya.

5) *Ejaan (Spelling Conventions)*

Dimensi ejaan diperlukan dalam penulisan kalimat. Ejaan yang dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah EYD (Ejaan yang Disempurnakan). Dalam penelitian ini kajian ejaan difokuskan pada penggunaan huruf besar, penggunaan kata depan, penggunaan awalan, pemenggalan suku kata, dan penggunaan tanda baca.

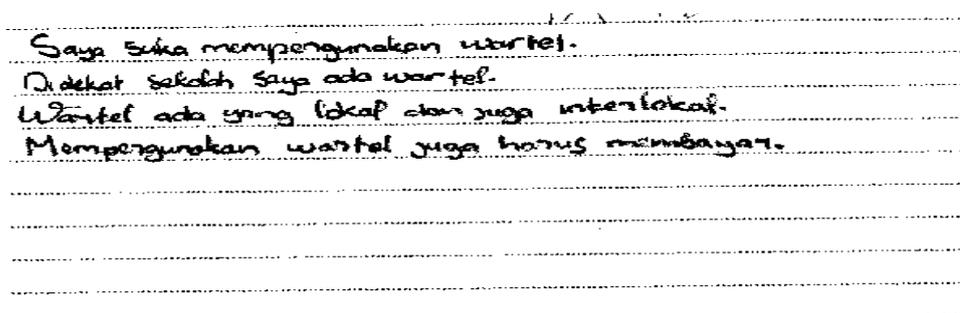
6) *Tulisan Tangan & Kerapian (Handwriting & Neatness)*

Dimensi tulisan tangan dan kerapian tulisan merupakan indikator tampilan fisik. Tulisan tangan adalah tulisan buatan para murid dengan menggunakan huruf Latin berangkai. Adapun kerapian tulisan adalah kejelasan (keteridentifikasi huruf) tulisan, bentuk huruf (*font*)

produksi *microsoft word* (*Arial, Book Antiqua, Bookman Old Style, Calisto, Century, dsb.*) tidak dijadikan ukuran. Jadi, tulisan tangan dan kerapian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerapian tulisan berangkai dan kejelasan (keteridentifikasi huruf) tulisan.

Kerapian tulisan berangkai dan kejelasan (keteridentifikasi huruf) tulisan dalam tulisan yang disusun murid umpamanya sebagai berikut.

Prates:



Tulisan tangan dan kerapian baik pada prates maupun pada pascates dapat diidentifikasi. Oleh karena itu pembobotan tulisan tersebut berdasarkan kriteria tergolong pada kalimat yang hampir semua huruf teridentifikasi dengan jelas (bobot 4).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian kuantitatif yang biasa digunakan dalam ilmu eksakta., yakni *the randomized pretest-posttest control group design* (Fraenkel & Wallen, 1993:248)

Hasil Penelitian

Pendapat murid dan pendapat guru menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar menulis kalimat telah sesuai dengan *skenario* (rumusan tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi), sesuai dengan *orientasi model* {Harmer (1992:110) tentang cara menulis kalimat (*sentence writing*): *What are they doing? In this example students are asked to look at a picture and write four sentences about what the people are doing*, yakni menuliskan pelaku/kelakuan/kejadian/tempat yang terdapat dalam gambar sesuai dengan *langkah-langkah* model, sesuai dengan *hubungan antara murid dengan guru*, sesuai dengan *prinsip-prinsip reaksi model* (murid menerima pengarahan dari guru untuk merespons fakta/ide, murid mendapat kesempatan tanya jawab, dan murid mendapat

kesempatan untuk menyusun kalimat), sesuai dengan *sistem penunjang model* (gambar), sesuai dengan *penerapan model* (praktik menulis kalimat), serta sesuai dengan *dampak instruksional model* (murid dapat menulis kalimat dan merespons stimulus, membuat tulisan, serta merespons keadaan lingkungan)

Berdasarkan atas hasil observasi, pendapat murid, dan pendapat guru model ini memiliki kekhasan, keunggulan, dan kelemahan. **Kekhasan** MPMKMG yakni murid diarahkan untuk merespons gambar dengan cara membuat kalimat, "*Silakan amati gambar ini! Siapa, sedang apa, dan di mana kira-kira pelaku gambar?*"; "*Setelah kalian mengamati gambar, kalian harus menuliskan beberapa kalimat lanjutan berdasarkan atas isi gambar.*"

Keunggulan MPMKMG adalah beberapa murid berpeluang untuk membuat kalimat dalam dimensi 1) kualitas dan lingkup isi, 2) organisasi dan tampilan isi, dan 3) gaya dan ketepatan berdasarkan atas jalan pikiran murid karena para murid membuat kalimat berdasarkan atas fakta yang ada dalam gambar.

Kelemahan MPMKMG adalah beberapa murid tampak bingung dalam memulai menulis kalimat karena banyak fakta yang terdapat dalam gambar

Hasil belajar menulis kalimat pascates dalam dimensi kualitas dan lingkup isi, organisasi dan tampilan isi, serta dalam dimensi gaya dan ketepatan dalam dimensi bentuk gramatikal, dimensi ejaan, serta dimensi tulisan tangan dan kerapian. Hal ini menunjukkan bahwa respons murid terhadap stimulus gambar efektif dalam menulis kalimat dan lingkup isi, organisasi dan tampilan isi, serta dalam dimensi gaya dan ketepatan.

1. Dimensi Kualitas dan Lingkup Isi Pascates

Pascates memiliki rata-rata tidak berbeda jauh dengan pascates sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pascates memiliki kualitas dan lingkup isi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pascates memiliki kualitas dan lingkup isi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pascates memiliki kualitas dan lingkup isi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pascates memiliki kualitas dan lingkup isi yang baik.

PraTes/Pascates

Nama: Nisa Nur Azizah

Tuliskan empat kalimat lanjutan berdasarkan kalimat berikut ini!

1. Wartel berguna bagi kehidupan kami.
 Wartel singkatan dari Waring Telephone.
 Kami dapat berkomunikasi melalui telepone yang ada di dalam wartel.
 Maka dari itu kami merasa wartel sangat berguna bagi kehidupan.
 Jadi bila kita tidak memiliki telepone, kita dapat pergi ke wartel.
 Kami selalu menggunakan telepone dengan sebaik mungkin.

2. Dimensi *Organisasi dan Tampilan Isi* Pascates

Dimensi *organisasi dan tampilan isi* menulis kalimat hasil pascates memiliki kedalaman dan cakupan isi mencapai hampir rata-rata lima. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus gambar memiliki pengaruh positif terhadap perubahan organisasi dan tampilan isi, stimulus. Organisasi dan tampilan isi yang dimaksud seperti terjadi pada tulisan Kalimat Murid 1 sebagai berikut.

Di dekat sekolah saya ada wartel.
 Saya sering menggunakannya.
 Menggunakan wartel juga harus bayar.
 Ada yang lokal, tetapi bayarnya lebih mahal.
 Ada yang lokal dan internet.
 Kalau internet lokal lebih mahal.
 Di sebelah jalan raya juga ada wartel.

3. Dimensi *Gaya dan Ketepatan* Pascates

Dimensi *gaya dan ketepatan* menulis kalimat hasil pascates mengandung pilihan kata, jumlah kata, dan jumlah kalimat yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus gambar memiliki pengaruh positif terhadap perubahan gaya dan ketepatan, sebagai berikut.

Murid-murid hari ini menabung di sekakat.
 Jumlah murid yang menabung lebih banyak dari yang tidak
 menabung. Menabung banyak sekali manfaatnya. Salah satu
 manfaatnya adalah ada jaminan yang untuk masa
 depan kita. Ada beberapa jenis tempat menabung.
 Tempat menabung misalnya Sekolah, Bank atau di
 celengan.

4. Dimensi *Bentuk Gramatikal* Pascates

Dimensi **bentuk gramatikal** menulis kalimat hasil pascates pada umumnya menunjukkan bahwa stimulus gambar tidak berpengaruh terhadap perbedaan struktur kalimat tulisan murid, seperti terjadi pada tulisan Kalimat Murid 13 sebagai berikut.

Tulislah empat kalimat lanjutan berdasarkan kalimat berikut ini!

3. Pada hari itu kami memperingati Hardiknas di sekolah.
 Pada hari besok yaitu tanggal 2 Mei, kami memperingati
 Hardiknas. Hardiknas singkatan dari Hari Pendidikan Nasional.
 Setiap hari Hardiknas sekolahku mengadakan lomba.
 Lomba cerdas-cermat adalah lomba
 dikemas Pentanyaan Lomba Cerdas - C
 tentang pendidikan dan pengetahuan umum setiap
 juara diberi hadiah hadiah diseri oleh Kepala Sekolah.

5. Dimensi *Ejaan* Pascates

Dimensi **ejaan** menulis kalimat hasil pascates pada umumnya memiliki kesalahan penulisan kata depan yang dipertukarkan dengan awalan, kesalahan penggunaan huruf besar, kesalahan pemenggalan suku kata, dan kesalahan penggunaan tanda baca. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus gambar penggunaan ejaan tulisan murid. Kesalahan penggunaan ejaan yang berulang seperti terjadi pada tulisan Kalimat Murid 11 sebagai berikut.

Tulislah empat kalimat lanjutan berdasarkan kalimat berikut ini!

berikut

3. Pada hari itu kami memperingati Hardiknas di sekolah.
 Hardiknas singkatan dari Hari Pendidikan Nasional.
 Hardiknas diperingati pada tanggal 2 bulan Mei.
 Kita harus memperingati agar kita tidak lupa.
 kenas.
 ing
 setiap sekolah diusa memperingati nya.

6. Dimensi *Tulisan Tangan dan Kerapian* Pascates

Dimensi **tulisan tangan dan kerapian** menulis kalimat hasil pascates pada umumnya memiliki bentuk tulisan tangan dan kerapian tulisan. Tulisan tangan dan kerapian dapat teridentifikasi dan terbaca. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus gambar berpengaruh terhadap perbedaan tulisan tangan dan kerapian tulisan murid seperti terjadi pada tulisan berikut ini.

Tuliskan empat kalimat lanjutan berdasarkan kalimat berikut ini!

15

1. Wartel berguna bagi kehidupan kami.

Wartel singkatan dari Waring Telephone.
 Kami dapat berkomunikasi melalui telephone yang ada di dalam wartel.
 Maka dari itu kami merasa wartel sangat berguna bagi kehidupan.
 Jadi bila kita tidak memiliki telephone, kita dapat pergi ke wartel.
 Kami selalu menggunakan telephone dengan sebaik-baiknya.

Untuk kepentingan inovasi model pembelajaran menulis, maka langkah-langkah MPMKMG₁ disempurnakan/dikukuhkan menjadi MPMKMG₂ sebagai berikut.

Langkah-langkah MPMKMG₂:

- 1) Murid memperhatikan penjelasan guru;
- 2) Murid menelaah fakta/ide yang terdapat dalam gambar;
- 3) Murid menuliskan fakta/ide berdasarkan atas stimulus gambar dalam beberapa kalimat lanjutan;
- 4) Murid menuliskan kalimat lanjutan tanpa menggunakan stimulus gambar.

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Model pembelajaran MPMKMG tergolong pada kelompok model pembelajaran pemrosesan informasi (*The Information Processing Family*), yaitu model pembelajaran yang menjelaskan cara murid memberi respons rangsangan dari lingkungannya. Dalam hal ini murid merespons gambar dalam kegiatan praktik menulis kalimat. Model pembelajaran ini menerapkan seluruh faktor kegiatan belajar-mengajar, yakni warga belajar, lingkungan belajar, dan alat pembelajaran dalam konteks proses belajar-mengajar untuk mencapai hasil pembelajaran menulis kalimat. .

MPMKMG memiliki skenario, orientasi model, langkah-langkah model, hubungan guru-murid, prinsip reaksi model, sistem penunjang, penerapan model, serta dampak instruksional model. *Skenario*, yakni pembelajaran mencakup perumusan tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi; *orientasi model*, yakni pembelajaran mengarah pada cara menulis kalimat; *langkah-langkah model*, yakni pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran; *hubungan guru-murid*, yakni pengkondisian hubungan antara murid dan guru; *prinsip-prinsip reaksi model*, yakni penyiapan murid menerima pengarahan, membuka tanya jawab,

dan penyusunan kalimat tanpa stimulus; *sistem penunjang*, yakni gambar; *penerapan*, yakni praktik menulis kalimat; *dampak instruksional model*, yakni murid merespons stimulus dan membuat kalimat-kata lanjutan.

MPMKMG memiliki 1) *kekhasan* dalam mengarahkan murid merespons gambar dengan cara membuat kalimat; 2) *keunggulan* dalam memberikan peluang kepada murid untuk membuat kalimat-kalimat lanjutan berdasarkan atas jalan pikiran murid; dan 3) *kelemahan* dalam memulai menulis karena murid (yang belum siap) kebingungan dalam mencurahkan ide.

Hasil belajar-mengajar menulis kalimat memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terjadi dalam hasil belajar-mengajar dimensi: *bentuk gramatikal*, *ejaan*, serta *tulisan tangan dan kerapian* sedangkan perbedaan terjadi dalam hasil belajar-mengajar dimensi: *kualitas dan lingkup isi*, *organisasi dan tampilan isi*, serta *gaya dan ketepatan*. Dalam dimensi *bentuk gramatikal*, sekurang-kurangnya (50%) para murid mampu membuat empat sampai dengan tujuh kalimat sempurna dengan susunan fungsi kalimat bervariasi, seperti dalam Tulisan Pascates Murid 03 dikandung pola fungsi kalimat KSPOK, KP, SPK, SP, SPO, KP, SPK, KSPK, dan KSP. Dari sembilan buah pola fungsi kalimat tersebut ditemukan tujuh buah pola fungsi kalimat sempurna, yakni KSPOK, SPK, SP, SPK, SPK, KSPK, dan KSP. Tulisan Pascates Murid 03 memiliki bobot 5 atau kategori baik sekali karena tulisan tersebut mengandung lebih dari lima buah pola fungsi kalimat sempurna. Begitu juga Tulisan Pascates Murid 27 mengandung pola fungsi kalimat SPK, SP, SP, SP, dan SK. Dari lima buah pola fungsi kalimat tersebut ditemukan empat buah pola kalimat sempurna, yakni SPK, SP, SP, dan SP. Tulisan Pascates Murid 27 memiliki bobot 4 atau kategori baik karena tulisan tersebut mengandung empat buah kalimat sempurna; 2) dimensi *ejaan* sekurang-kurangnya (59%) para murid mampu membuat kalimat dengan jumlah kesalahan penggunaan ejaan maksimal satu buah kesalahan, seperti dalam Tulisan Pascates Murid 04 ditemukan kesalahan dalam pemenggalan suku kata (*sera- ngan jantung*) yang seharusnya ditulis *serang-an*. Tulisan tersebut memiliki bobot 4 atau kategori baik karena mengandung satu buah kesalahan penggunaan ejaan. Demikian pula halnya dalam Tulisan Pascates Murid 26 ditemukan kesalahan dalam penggunaan huruf kecil pada awal kalimat (*kami membutuhkan*), seharusnya huruf pertama pada kata tersebut ditulis dengan huruf besar. Tulisan Pascates Murid 26 memiliki bobot 4 atau kategori baik, karena tulisan tersebut mengandung satu buah kesalahan; dan 3) dimensi *tulisan tangan dan kerapian* seluruhnya (100%) para murid mampu membuat kalimat dengan memiliki kejelasan tulisan, seluruh huruf tulisan para

murid dapat dibaca. Tulisan seluruh murid memiliki bobot 5 atau kategori baik sekali karena tulisan tersebut ditulis dengan huruf yang teridentifikasi. Adapun dalam dimensi *kualitas dan lingkup isi* dan dimensi *organisasi dan tampilan isi*

Hasil belajar-mengajar dibuktikan pula dengan hasil uji t menunjukkan signifikan. Dengan demikian, MPMKMG efektif dalam pembelajaran menulis kalimat dimensi kualitas dan lingkup isi, organisasi dan tampilan isi, serta gaya dan ketepatan. Berdasarkan atas temuan penelitian ini, MPMKMG₁ dijadikan MPMKMG₂ (dengan langkah: 1) Murid memperhatikan penjelasan guru; 2) Murid menelaah fakta/ide yang terdapat dalam gambar; 3) Murid menuliskan fakta/ide berdasarkan atas stimulus gambar dalam beberapa kalimat lanjutan; dan 4) Murid menuliskan kalimat lanjutan tanpa menggunakan stimulus gambar.

Daftar Pustaka

- Attalib, Hilsham (1992) dalam *Training Guide for Islamic Worker's*. Malaysia
- Brereton, John C. (1982). *A Plan for Writing*. New York: CBS College Publishing
- Dahlan, M.D., dkk. (1984). *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar. (1995/1996.).
Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kelas IV Sekolah Dasar (SD). Jakarta.
- Dunkin & Biddle (1974). *Teaching for Better Learning: The Presage Process Product Model of Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Elson, Benyamin and Velma Pickett. (1969). *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Ana, California: Summer Institute of Linguistics.
- Harmer, Jeremy. (1992). *The Practice of English Language Teaching*. London and New York: Longman.
- Heaton, J. B. (1995). *Writing English Language Tests*. London and New York: Longman.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kemp, Jerrold E. (1977). *Instructional Design: Plan for Unit and Course Development*.
- Keraf, Gorys. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Nusa Indah: Ende Flores.
- Lyons, John. (1971). *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Martin, J.R. (1987), *Factual Writing: Exploring and Challenging Social Reality*. Victoria: Deakin University.
- Martin, S.T. (1988). *Guide to Writing*. New York: Avenue
- Martinet, Andre. (1980). *Elements de Linguistique Generale*. Jakarta: Indonesian Linguistics Development Project.
- Olson, Janet L. (1992). *Envisioning Writing*. Portsmouth, NH: Heinemann.

- Rahman. (2000). *Bunga Rampai Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Bandung: FPBS UPI.
- Rahman. (1993). *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Resni oleh para Lurah Kotamadya Sukabumi*. (tesis). Bandung: PPs IKIP.
- Rahman (2005). *Desain Instruksional Bahasa*. Bandung: Alqo Print.
- Rahman, dkk. (2006). *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alqo Print.
- Rahman (2006). *Alternatif Model Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: LPMP.
- Rook, John. (1983). *Everyday English*. New York: Longman Inc.
- Subino. (1987). *Konstruksi dan Analisis Tes: Suatu Pengantar kepada Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryabrata, S. (1983b). *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andy Offset.
- UUSPN (1989). Jakarta: PT Kreasi Jaya Utama.
- Syamsuddin A.R. (1979). *Bimbingan Karangan Populer: Tehnis dan Redaksi*. Bandung: Syams Bakthi Remaja.

Penulis adalah dosen Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.